

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambahan permintaan masyarakat terhadap produk peternakan terutama daging dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk, disamping itu pertambahan pendapatan dan kian tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi juga menambah tingginya permintaan akan daging. Permintaan yang tinggi ini seharusnya diimbangi dengan pertambahan jumlah populasi sapi sebagai ternak penghasil daging.

Upaya yang harus dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah meningkatkan produktivitas dan kapasitas reproduksi sapi lokal yang ada di Indonesia melalui perbaikan mutu genetik (Sudjana, 2009). Meningkatkan fertilitas dengan cara seleksi genetik cenderung menjadi semakin penting karena saat ini telah diketahui bahwa penurunan fertilitas tidak dapat sepenuhnya oleh manajemen yang lebih baik (Omer et al. 2016).

Sapi hasil silangan menunjukkan performan yang lebih baik dibandingkan dengan sapi lokal, sehingga banyak disenangi oleh peternak, terbukti dari banyaknya sapi-sapi lokal yang disilangkan. Masyarakat Madura rata-rata banyak menyukai dan memelihara sapi Madrasin yaitu sapi hasil persilangan antara sapi lokal Madura dengan Sapi Australia atau sering disebut sapi Limousin. Ketertarikan peternak terhadap sapi Madrasin dikarenakan bobotnya lebih berat dibandingkan dengan sapi lokal, yakni dalam kisaran 800 kilogram sampai dengan 1 ton.

Sementara sapi lokal hanya antara 200 kilogram hingga maksimal 250 kilogram. Disamping itu, harga jual sapi Madrasin juga lebih mahal dibandingkan sapi lokal.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan populasi ternak sapi dengan menjalankan program bioteknologi reproduksi yaitu inseminasi buatan (IB). Program IB merupakan cara yang ampuh yang pernah diciptakan oleh manusia guna meningkatkan populasi dan produksi ternak secara kuantitatif maupun kualitatif (Toelihere, 1993). Inseminasi Buatan (IB) adalah usaha manusia memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan peralatan khusus. IB disebut berhasil apabila, sapi induk yang telah diinseminasi buatan menjadi bunting. Masa bunting atau periode kebuntingan sapi (*gestation period*) yaitu jangka waktu sejak terjadi pembuahan sperma terhadap sel telur sampai anak dilahirkan. Menurut Toelihere (1981) periode kebuntingan sapi berkisar 280 sampai dengan 285 hari.

Partodiharjo (1992) menyatakan bahwa salah satu parameter keberhasilan teknologi IB di lapangan adalah nilai *Service per Conception* atau *S/C*. Nilai *S/C* adalah jumlah IB yang dilakukan (*service*) untuk menghasilkan satu kebuntingan (*conception*), selain itu keberhasilan IB juga ditentukan oleh sistem pencatatan (*recording*) terhadap aktivitas reproduksi ternak untuk mendukung manajemen perkawinan yang baik.

Kecamatan Burneh memiliki karakteristik masyarakat agraris yang menjadikan ternak sapi potong sebagai pendukung kebutuhan hidup karena mengingat begitu besarnya pemeliharaan ternak sapi potong, mendorong peternak berperan aktif dalam meningkatkan performa reproduksi sapi yang mereka pelihara. Berdasarkan

uraian tersebut, maka dilakukan suatu penelitian mengenai performan reproduksi ternak pada berbagai paritas, sebab dalam siklus reproduksi ternak dipengaruhi oleh indikasi jumlah partus induk sapi yang diukur dengan seberapa besar *S/C* dan *CR* pada sapi Madrasin di Desa Benangkah, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada Tugas Akhir ini yaitu ; Bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan pada sapi potong berdasarkan *Service Per Conception* dan *Conception Rate* di Desa Benangkah kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan pada sapi potong berdasarkan *Service Per Conception* dan *Conception Rate* di Desa Benangkah kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang kondisi pelaksanaan program IB di Desa Benangkah, Kecamatan Burneh. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam evaluasi penentuan program IB ditinjau dari *Conception Rate* dan *Servis Per Conception* yang akan diterapkan pada daerah lain dalam rangka peningkatan populasi ternak untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat akan daging.